

Bahan Pendalaman Iman

BKSN

**Panca Tugas Gereja:
Gereja yang Bertumbuh dan Hidup**



**Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Surabaya
2026**

BKSN 2026

1. LATAR BELAKANG

Sejak tahun 2025 Ardas Keuskupan Surabaya melaksanakan program penguatan hidup berparoki. Kita mengawalinya dengan mewujudkan Tritugas Kristus. Sebagai implementasi dari Tri Tugas Kristus, Ardas 2026 mengembangkan tanggung jawab berparoki melalui Panca Tugas Gereja: peribadatan (liturgia),ewartakan sukacita Injil (kerigma), mengembangkan persekutuan (koinonia), pelayanan kasih (diakonia), memberikan kesaksian hidup (martiria).

Gereja Perdana memberikan inspirasi bagi kita untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Setelah Yesus terangkat ke surga, Gereja melanjutkan didikan Yesus dengan cara hidup yang khas. Kis. 2:41-47 menceritakannya demikian.

⁴¹ *Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.* ⁴² *Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa.*

⁴³ *Ketakjuban melanda semua orang, sebab rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda.* ⁴⁴ *Semua orang yang percaya tetap bersatu, dan semua milik mereka adalah milik bersama,* ⁴⁵ *dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.* ⁴⁶ *Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati,* ⁴⁷ *sambil memuji Allah dan mereka disukai semua orang. Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.*

Bagaimana kita memahami kisah itu? Praktik seperti berbagi harta milik, doa bersama, dan pengajaran rasul memang terjadi. Hanya saja Kisah Para Rasul menceritakan dan menggambarkan dalam bentuk yang dipadatkan dan diidealkan. Kisah ini bertujuan untuk menunjukkan buah-buah Roh Kudus dalam Gereja setelah Pentakosta. Untuk Gereja masa sekarang, tentu tidak disarankan menjual rumah dan membagikannya ke orang lain. Jemaat masa kini perlu melihat makna di balik kisah itu: semangat berbagi, hidup rukun bersatu, dan berpusat pada Allah.

Bertolak dari Ardas 2026 Keuskupan Surabaya dan inspirasi Gereja Perdana, BKSN 2026 hendak mendalami teks yang mencerminkan pelaksanaan panca tugas Gereja. Mengingat tema Panca Tugas Gereja sudah dibahas dalam kegiatan-kegiatan lain, BKSN akan merenungkan mengapa hal itu penting, bagaimana Gereja Perdana menjalaninya, apa artinya untuk kita sekarang.

2. PERTEMUAN

Panca Tugas Gereja memuat lima pilar yang dihayati jemaat dalam kesehariannya. BKSN 2026 merenungkan *lima hal itu dalam empat pertemuan*. Berkenaan dengan praktik hidup jemaat awal, tidak ada teks yang secara khusus hanya berbicara tentang liturgi, atau hidup berjemaat, atau pewartaan, atau pelayanan, atau kesaksian. Sebaliknya, di dalam hidup berjemaat sekaligus ada liturgi, pewartaan, kesaksian.

Mengingat teks yang berbicara tentang cara hidup jemaat cukup banyak, untuk pendalaman dipilih beberapa di antaranya. Empat kitab yang berbeda akan dipelajari. Akan diperlihatkan latar belakang teks, tafsiran, dan bahan renungan. Dengan demikian, kita bisa menambah wawasan umum tentang situasi jemaat yang ada dalam masing-masing kitab yang dikutip.

Tema-tema pertemuan pendalaman adalah sebagai berikut:

- a. Sehati dalam Doa (Kis. 1:12-14)
- b. Berbeda Namun Satu (Ef. 4:1-16)
- c. Berpegang pada Ajaran yang Benar (2 Tim. 3:10-17)
- d. Menjadi Saksi Kristus (1 Ptr. 3:8-17)

Pertemuan pertama menampilkan kelompok murid yang utuh. Mereka berdoa bersama, yang kemungkinan di lokasi Perjamuan Terakhir. Mereka mengingat kebersamaan dengan Yesus. Sehati dalam doa menjadi ciri khas komunitas Kristen awal. Jatidiri Gereja Perdana dibentuk dalam doa dan kesatuan. Inilah yang kemudian menjadi kunci seluruh sejarah Gereja hingga sekarang.

Pertemuan kedua melihat bagaimana jemaat harus memperjuangkan kehidupan bersama yang penuh tantangan. Hampir tidak mungkin mereka bertahan seorang diri. Iman bertumbuh-kembang dalam komunitas. Memang selalu ada tantangan untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda. Namun, dalam kebersamaanlah iman semakin dikuatkan. Masing-masing memiliki peran dalam jemaat. Kesatuan dimungkinkan hanya jika orang menyadari bahwa Kristuslah yang menyatukan mereka. Tanpa itu, kesatuan jemaat akan rapuh.

Pertemuan ketiga berfokus pada pentingnya berpegang pada ajaran yang benar. Para murid Yesus hidup di tengah dunia. Mereka ada di tengah angin pengajaran. Hal itu cukup membingungkan, membuat orang merasa bimbang dan ragu dengan imannya sendiri. Karenanya, Paulus menasihati Timotius sebagai pemimpin jemaat yang masih muda, untuk berpegang teguh pada ajaran yang benar. Dia harus berpegang pada Kitab Suci. Tradisi iman dijaga dan diteruskan. Kitab Suci menjadi penerang jalannya.

Pertemuan keempat menyoroti jemaat sebagai komunitas kecil yang tertekan oleh masyarakat pagan (kafir). Mereka ditolak, difitnah, disalahpahami, ditekan secara sosial. Penulis surat Petrus menasihati jemaat untuk hidup benar dalam lingkungan yang semacam itu. Cara hidup yang baik menjadi bukti dan kesaksian iman mereka. Tidak semudah dikatakan, tetapi menjadi pelajaran bagi jemaat masa sekarang untuk setia dan memberi kesaksian melalui cara hidup.

Harapannya, kita tidak hanya berhasil menyelesaikan program BKSNI, tetapi juga memperoleh inspirasi hidup sebagai umat beriman. Tidak hanya menambah wawasan dan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga mengubah cara pandang dan hidup sebagai umat beriman. Seperti dikatakan sebelumnya, bukan informasi yang kita cari, melainkan transformasi diri.

Pertemuan 1
SEHATI DALAM DOA
(Kis. 1:12-14)

Tujuan:

1. Peserta memahami bahwa doa merupakan senjata terkuat Gereja
2. Peserta semakin tergerak untuk bersatu dengan saudara seiman dalam doa
3. Peserta terus membiasakan diri dengan doa sebelum memulai segala rencana hidup.

Gagasan Pokok:

- Setelah Yesus naik ke surga, Gereja Perdana memulai perjalanan dan melanjutkan karya Yesus di dunia dengan situasi yang tidak mudah.
- Para rasul memilih sikap yang tepat. Alih-alih tercerai-berai, mereka bertekun sehati dalam doa. Kebersamaan dalam doa menyatukan, membangun kesetaraan dan meneguhkan.
- “Sehati dalam doa” menjadi ciri khas komunitas Kristen awal dan menjadi salah satu kunci kehidupan Jemaat. Gereja awal terbentuk dalam doa dan kesatuan, yang semestinya menjadi pedoman perjalanan Gereja hingga sekarang.

Waktu : 60 menit

Metode : 7 langkah

PROSES PENDALAMAN

LAGU PEMBUKA

TANDA SALIB DAN SALAM

P. Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus

U. Amin.

P. Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus selalu beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

PENGANTAR

Saudara-Saudari terkasih, kita berjumpa kembali dalam Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2026. Seturut Arah Dasar Keuskupan Surabaya, tahun ini kita akan memperdalam tema “Panca Tugas Gereja.” Kita akan mendalaminya bersama dalam empat pertemuan:

1. Sehati dalam doa (Kis. 1:12-14)
2. Berbeda namun satu (Ef. 4:1-16)
3. Berpegang pada ajaran yang benar (2 Tim. 3:10-17)
4. Menjadi saksi Kristus (1 Ptr. 3:8-17)

Di pertemuan pertama kita akan melihat salah satu sisi kehidupan para murid Yesus. Setelah Yesus naik ke surga, mereka harus memulai perjalanan melanjutkan karya Yesus di dunia. Situasinya tidak mudah. Mereka belum sepenuhnya memahami masa depan, menghadapi kesulitan dan berada dalam bayang-bayang ancaman. Alih-alih tercerai-berai, mereka memilih bertekun sehati dalam doa. Doa menguatkan harapan. Jemaat Perdana mengajarkan bahwa saat umat Allah bertekun dalam doa, Roh Kudus bekerja dan mempersiapkan sesuatu yang baru. Senjata terkuat Gereja ternyata ada pada doa yang dilakukan bersama dengan sehati dan sepikir.

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

[Pemandu mengajak umat untuk mengundang kehadiran Tuhan dan membacakan doa berikut ini.]

Marilah kita berdoa

Bapa Yang Mahakuasa dan Kekal, syukur dan terima kasih atas anugerah dan berkat-Mu, khususnya kesempatan untuk mengalami kembali Bulan Kitab Suci Nasional tahun 2026. Dalam pertemuan BKS hari yang pertama ini, berkenanlah Engkau membuka hati dan pikiran kami, dan anugerahkanlah atas diri kami pengertian yang benar tentang hidup doa, agar dengan demikian kami kelak boleh menjadi saluran rahmat bagi siapapun yang kami jumpai dalam hidup kami sehari-hari. Demi Yesus Kristus Putra-Mu Tuhan dan pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Bapa dalam persatuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. Amin.

2. Membaca Teks Kitab Suci

[Pemandu meminta kesediaan seorang peserta untuk membacakan teks Kitab Suci. Peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Selesai pembacaan pertama, ada jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta lain untuk membacakan teks yang sama. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian.]

Pembacaan Kis. 1:12-14

¹² Lalu kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. ¹³ Setelah mereka masuk ke kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus anak Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas anak Yakobus.

¹⁴ Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

[Pemandu dapat memberikan penjelasan seperlunya tentang teks KS seperti berikut ini. Penjelasan bisa menggunakan kata-kata sendiri.]

Kisah Para Rasul menceritakan tindakan Allah dalam sejarah Gereja. Bertolak dari peristiwa yang sungguh terjadi, penulis kitab ini menggabungkannya dengan refleksi iman. Dengan demikian, dalam penafsiran, pembaca perlu berhati-hati, mencermati makna teologis di balik peristiwa yang dikisahkan, tanpa melebih-lebihkan atau merendahkan keakuratan sejarahnya.

Kitab ini berkisah tentang komunitas dan penyebaran firman Allah yang dipimpin Roh Kudus. Keselamatan yang dijanjikan kepada Israel dalam PL telah digenapi oleh Yesus. Roh itu membuka hati bangsa bukan Yahudi terhadap pesan keselamatan ilahi. Hasilnya, kekristenan yang awalnya berakar pada lingkungan Yahudi berubah menjadi agama dengan daya tarik yang luas.

Dalam kitab ini tampak bahwa para murid Yesus bukan lagi orang yang sama. Memang mereka memiliki muka yang sama, nama yang sama, karakter yang kurang lebih sama. Petrus masih cepat bereaksi. Natanael masih seorang yang reflektif. Filipus masih seorang yang memperhitungkan segala sesuatu. Akan tetapi, mereka telah menjadi orang yang berbeda berkat perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit.

Allah mengerjakan sesuatu yang besar melalui para murid Yesus. Yesus berkata, “Kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Bukan hanya itu, malaikat menegaskan bahwa Yesus yang terangkat ke surga “akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga.”

Setelah menyaksikan peristiwa itu para murid kembali dari Bukit Zaitun ke Yerusalem. Jaraknya “seperjalanan Sabat jauhnya” (1:12). Menurut catatan Misnah, itu sekitar 1 km. Mereka naik ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Ada yang mengatakan ini adalah ruang Perjamuan Terakhir. Meskipun kita tidak dapat memastikan apa atau milik siapa, pasti ini suatu tempat yang baik untuk berdoa sebab berada di ruang atas, jauh dari hiruk pikuk jalanan.

Kisah Para Rasul mencatat daftar orang yang hadir. Semua rasul Yesus ada di sana, kecuali Yudas Iskariot. Disebutkan pula beberapa perempuan dan Maria. Mungkin mereka pernah membantu pelayanan Yesus (Luk. 8:2-3), mengikuti jalan salib (Luk. 23:27-31.49.55-56) dan menjadi saksi kebangkitan-Nya (Luk. 24:1-10). Kehadiran mereka dalam doa bersama dengan para rasul cukup mengejutkan, karena pada saat itu para perempuan belum dianggap setara dengan laki-laki. Maria, ibunda Yesus, hadir pula. Kehadirannya meneguhkan mereka.

Yesus memang mengutus mereka untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Akan tetapi, sebelum semuanya itu terjadi, yang pertama-tama mereka lakukan adalah bertekun dengan sehati dalam doa bersama” (Kis. 1:14). “Sehati” menjadi salah satu kunci kehidupan jemaat dalam Kisah Para Rasul. Kini mereka sehati dalam doa. Mereka memusatkan doa-doa mereka pada apa yang telah mereka dengar dan lihat beberapa hari terakhir itu.

[Setelah penjelasan teks, pemandu mengajak peserta untuk memilih satu kata atau kalimat yang menantang atau menyentuhnya. Kata-kata itu harus “menjadi milik” pribadi. Pemandu mengundang setiap peserta untuk mengungkapkan kata atau kalimat yang telah dipilih secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.]

Berikut beberapa contoh:

- Semua bertekun dan sehati
- Bersama Maria, ibu Yesus

4. Mendengarkan Tuhan Berbicara

[Pemandu mengajak peserta untuk hening. Waktu hening disebutkan (misal. 3 menit). Peserta merenungkan pengaruh teks bagi diri sendiri. Pertanyaan dasarnya: mengapa kata atau frasa atau kalimat itu benar-benar “kena” pada hidup, pemikiran dan keinginanmu. Sebagai bantuan, pemandu dapat mengajukan beberapa pertanyaan reflektif berikut.]

- a) Sudahkah aku membangun hidup doa, baik secara pribadi maupun bersama?
- b) Usaha apa yang aku lakukan untuk membangun hidup doa?
- c) Apakah aku memulai segala rencana hidupku dengan doa?

5. Sharing Iman atas Teks Kitab Suci

[Pemandu mengundang peserta membagikan hasil refleksi. Jika peserta cukup banyak, sharing perlu dibatasi sesuai waktu pertemuan yang disediakan. Sharing padat dan jelas. Pemandu mengarahkan agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui atau mengkhotbahi orang lain. Digunakan kata “saya” dan BUKAN “kita” atau “kami”. Tidak ada diskusi atau bantahan atas sharing pengalaman iman.]

Berikut contoh sharing.

- “Kata ini menggugah saya secara pribadi karena ...”
- “Kalimat ini menginspirasi saya secara pribadi karena ...”
- “Ayat ini menegur saya secara pribadi karena ...”

6. Pesan dan Penegasan

[Untuk melengkapi sharing, pemandu dapat membacakan pesan dan penerapan. Dapat juga merencanakan tindakan konkret sebagai tindak lanjut atas pembacaan sabda Tuhan.]

Setelah Yesus naik ke surga, Gereja Perdana harus memulai perjalanan dan melanjutkan karya Yesus di dunia. Situasinya tidak mudah. Mereka belum sepenuhnya memahami masa depan, menghadapi kesulitan dan berada dalam bayang-bayang ancaman. Walaupun demikian, mereka bertindak tepat. Mereka memilih bertekun sehati dalam doa. Doa menguatkan harapan dan menyatukan yang tercerai-berai. Jemaat Perdana mengajarkan bahwa ketika umat Allah bertekun dalam doa, Roh Kudus bekerja dan mempersiapkan sesuatu yang baru.

Para murid menantikan kedatangan Roh Kudus dengan “sehati dalam doa bersama.” Ini menggemakan kata-kata Tuhan sendiri, “Jika dua orang dari antara kamu di bumi ini sepakat tentang semuanya itu dan memintanya, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:19-20).

Kata-kata Tuhan terbukti. Peristiwa penting dalam sejarah kelahiran Gereja dinantikan dengan doa. Setelah bertekun sehati dalam doa itu, para rasul memilih Matias sebagai pengganti Yudas dan menerima karunia Roh Kudus dalam Pentakosta. Hal ini menunjukkan bahwa saat menantikan karya Tuhan, para murid berdoa. Setiap tindakan Allah yang luar biasa dalam selalu diiringi dengan doa (misal. Kis. 1:24; 8:14-17; 9:11-12; 10:4.9.30; 13:2-3). Pendek kata, sejarah rohani dari suatu misi atau Gereja tertulis dalam kehidupan doanya.

Ada sebuah kisah legenda kuno tentang seorang raksasa bernama Antaeus, yang lahir dari bumi. Agar tetap hidup, raksasa ini wajib menyentuh bumi sesering mungkin, yaitu setiap lima menit sekali, dan setiap kali ia bersentuhan dengan bumi, ia menjadi dua kali lebih kuat dari sebelumnya. Orang Kristen bisa belajar dari cerita Antaeus. Agar menjadi dan tetap menjadi orang Kristen yang benar-benar hidup, mereka perlu sering mendekati Allah melalui doa.

Gereja Perdana mengajarkan bahwa ketika Allah hendak mengerjakan sesuatu yang besar di dunia, Ia pertama-tama menghendaki umat-Nya untuk berdoa. Doa para rasul adalah doa yang sungguh-sungguh. Doa mereka berbuah. Dalam pengalaman kita, tidak banyak yang bisa kita lakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik. Teguran keras kadang memperburuk keadaan. Namun, kita dapat bertekun dalam doa untuk mereka. Ada begitu banyak doa yang tak putus yang akhirnya terjawab.

7. Doa Syukur

[Setelah mendengarkan Tuhan berbicara, kini saatnya umat menyampaikan sesuatu kepada Tuhan. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa spontan. Diakhiri dengan doa BAPA KAMI.]

Saudara sekalian, sekarang marilah kita ungkapkan rasa syukur kita lewat doa spontan sebagai tanggapan atas sabda Tuhan yang telah kita renungkan bersama

Kita satukan seluruh rasa syukur kita ini dengan doa yang diajarkan oleh Kristus sendiri: Bapa Kami

8. Penutup

[Pemandu menutup pertemuan dengan doa penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, setelah itu bisa dinyanyikan lagu penutup.]

Marilah kita berdoa,

Allah Bapa kami di surga, puji dan syukur kami haturkan kehadiran-Mu atas teladan indah yang diberikan kepada kami melalui kehidupan para rasul-Mu. Mereka dengan bertekun, sehati berdoa, bersama dengan beberapa wanita dan Bunda Maria. Semoga kami pun selalu berusaha bertekun, sehati untuk membangun hidup doa baik secara pribadi maupun bersama dalam keluarga maupun lingkungan kami. Maka tolonglah kami, ya Tuhan, umat ini, yang sering malas, lupa untuk membangun hidup doa. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

BERKAT PENUTUP

P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

P. Semoga Allah yang maha kuasa memberkati kita semua: Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.

U. Amin

LAGU PENUTUP

Pertemuan 2
BERAGAM NAMUN BERSATU
(Ef. 4:1-16)

Tujuan:

1. Umat tahu bahwa dalam jemaat Gereja awal terdapat perbedaan, tantangan dan tekanan, namun semua dipanggil untuk tetap satu dan menghindari perpecahan
2. Umat memahami bahwa karunia, latar belakang dan pelayanan yang berbeda merupakan anugerah Allah untuk membangun Tubuh Kristus
3. Umat diingatkan bahwa kekuatan Gereja tidak terletak pada keseragaman yang dipaksakan, melainkan pada persatuan dalam Kristus
4. Umat diajak berjalan bersama dalam kasih, kerendahan hati, dan damai sejahtera agar semakin bertumbuh menuju kepenuhan hidup dalam Kristus.

Gagasan Pokok:

- Jemaat Kristen dipanggil untuk hidup dalam kesatuan meskipun memiliki banyak perbedaan
- Kristus menjadi dasar dan pusat persatuan umat beriman sebagai satu tubuh
- Setiap anggota jemaat memiliki karunia dan peran yang berbeda untuk membangun Gereja
- Kesatuan jemaat harus dipelihara dengan sikap rendah hati, sabar, kasih, dan saling membantu
- Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang berjalan bersama dalam iman, kasih dan kebenaran menuju kepenuhan kasih

Waktu : 60 menit

Metode : 7 langkah

PROSES PENDALAMAN

LAGU PEMBUKA

TANDA SALIB DAN SALAM

P. Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus

U. Amin.

P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

PENGANTAR

Bapak-Ibu dan Saudara-Saudari terkasih dalam Kristus, kita berjumpa kembali dalam pertemuan kedua BKSNI 2026 ini, kita akan merenungkan tema “Beragam Namun Bersatu” berdasarkan Efesus 4:1-16. Melalui surat ini, kita diajak menyadari bahwa

dalam kehidupan menggereja terdapat berbagai macam karunia, pelayanan, karakter, dan latar belakang. Perbedaan itu bukan untuk memecah-belah, melainkan untuk saling melengkapi demi membangun tubuh Kristus.

Paulus tahu bahwa dalam jemaat Efesus bisa ada tantangan, tekanan, dan perbedaan dalam hidup bersama. Ia menasihati mereka untuk terus menjaga kesatuan dalam kasih sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Demikian pula kita sebagai Gereja pada zaman sekarang: dalam keluarga, lingkungan, wilayah, maupun paroki, kita dipanggil untuk membangun persekutuan yang hidup dengan mengedepankan kerendahan hati, kelemahan, kesabaran, dan kasih.

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

[Pemandu mengajak umat untuk mengundang kehadiran Tuhan dan membacakan doa berikut ini.]

Marilah kita berdoa

Allah Bapa yang Mahabaik, kami bersyukur kepada-Mu atas kasih dan rahmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, terlebih atas persatuan yang Engkau hadirkan melalui Gereja-Mu. Kami menyerahkan pertemuan ini ke dalam kehendak dan rencana-Mu. Hadirlah di tengah kami dan bimbinglah kami dalam merenungkan sabda-Mu. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

2. Membaca Teks Kitab Suci

[Pemandu meminta kesediaan seorang peserta untuk membacakan teks Kitab Suci. Peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Selesai pembacaan pertama, ada jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta lain untuk membacakan teks yang sama. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian.]

Pembacaan Ef. 4:1-16

¹ Sebab itu, aku, seorang tahanan karena Tuhan, menasihatkan kamu, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. ² Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dengan saling membantu. ³ Dan berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera: ⁴ Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, ⁵ satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, ⁶ satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan melalui semua dan di dalam semua.

⁷ Tetapi, kepada kita masing-masing telah diberikan anugerah menurut ukuran pemberian Kristus. ⁸ Itulah sebabnya dikatakan,

"Tatkala Ia naik ke tempat tinggi,
Ia membawa tawanan-tawanan;
Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia."

⁹ Bukankah "Ia telah naik" berarti bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? ¹⁰ Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhi segala sesuatu.

¹¹ Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, ¹² untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, ¹³ sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, ¹⁴ sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.

¹⁵ Sebaliknya, dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. ¹⁶ Dari Dialah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh semua sendi yang menopangnya, menerima pertumbuhannya sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, dan membangun dirinya dalam kasih.

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

[Pemandu dapat memberikan penjelasan seperlunya tentang teks KS seperti berikut ini. Penjelasan bisa menggunakan kata-kata sendiri.]

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Efesus ketika ia sedang dipenjara oleh pemerintah Romawi. Jika surat-surat Paulus yang lain biasanya untuk menanggapi masalah atau krisis dalam jemaat, surat Efesus nampaknya tidak berhadapan dengan situasi yang mendesak dalam jemaat. Surat ini lebih “preventif” daripada “kuratif”. Tujuan surat adalah untuk membangun jemaat yang lebih kuat.

Secara garis besar, Efesus bab 1-3 menekankan apa yang dikerjakan Allah dalam Kristus, sedangkan Efesus bab 4-6 menjelaskan bagaimana umat beriman harus hidup. Dalam surat ini, Paulus memperdalam pemahaman jemaat tentang keselamatan, menjelaskan identitas jemaat di dalam Kristus, mendorong hidup yang sesuai dengan panggilan mereka.

Dalam teks yang baru kita baca, Paulus menekankan bahwa jemaat dipanggil untuk menjaga kesatuan (4:1-3). Kesatuan jemaat bisa terjaga bila jemaat rendah hati, lemah lembut, sabar, saling menanggung, dan memiliki kasih. Selain itu, jemaat diingatkan akan dasar kesatuan (4:4-6). Paulus menyebut tujuh pengakuan iman: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa.

Biarpun demikian, kesatuan yang dimaksudkan Paulus bukanlah keseragaman. Sebaliknya, dalam kesatuan, tetap ada keberagaman karunia (4:7-12). Kristus memberikan karunia yang berbeda: rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Pelayanan bukan monopoli pemimpin. Karunia yang berbeda dimaksudkan untuk memperlengkapi jemaat, membangun Gereja, dan memperluas pelayanan.

Apa tujuan akhir dari semua nasihat ini (4:13-16)? Paulus mengarahkan Gereja menuju kesatuan iman, pengenalan akan Kristus, kedewasaan, lebih kuat menghadapi ajaran sesat, bertumbuh di dalam kasih. Kristus adalah kepala; seluruh tubuh bertumbuh ketika setiap anggota bekerja sesuai dengan fungsinya.

[Setelah penjelasan teks, pemandu mengajak peserta untuk memilih satu kata atau kalimat yang menantang atau menyentuhnya. Kata-kata itu harus “menjadi milik”]

pribadi. Pemandu mengundang setiap peserta untuk mengungkapkan kata atau kalimat yang telah dipilih secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.]

Berikut beberapa contoh:

- “Hiduplah berpadanan dengan panggilan itu.”
- “Rendah hati, lemah lembut, dan sabar.”
- “Berusahalah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera.”
- “Kita bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus.”

4. Mendengarkan Tuhan Berbicara

[Pemandu mengajak peserta untuk hening. Waktu hening disebutkan (misal. 3 menit). Peserta merenungkan pengaruh teks bagi diri sendiri. Pertanyaan dasarnya: mengapa kata atau frasa atau kalimat itu benar-benar “kena” pada hidup, pemikiran dan keinginanmu. Sebagai bantuan, pemandu dapat mengajukan beberapa pertanyaan reflektif berikut.]

- Apakah aku menyadari dan memakai karunia yang Tuhan berikan untuk melayani dan membangun tubuh Kristus?
- Apakah kehadiranmu di lingkungan, keluarga, dan pelayanan membawa damai dan persatuan?
- Apakah mudah atau sulit untuk menjadi rendah hati, lemah lembut, dan sabar dalam hidup bersama?

5. Sharing Iman atas Teks Kitab Suci

[Pemandu mengundang peserta membagikan hasil refleksi. Jika peserta cukup banyak, sharing perlu dibatasi sesuai waktu pertemuan yang disediakan. Sharing padat dan jelas. Pemandu mengarahkan agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui atau mengkhotbahi orang lain. Digunakan kata “saya” dan BUKAN “kita” atau “kami”. Tidak ada diskusi atau bantahan atas sharing pengalaman iman.]

Berikut contoh sharing.

- “Kata ini menggugah saya secara pribadi karena ...”
- “Kalimat ini menginspirasi saya secara pribadi karena ...”
- “Ayat ini menegur saya secara pribadi karena ...”

6. Pesan dan Penegasan

[Untuk melengkapi sharing, pemandu dapat membacakan pesan dan penerapan. Dapat juga merencanakan tindakan konkret sebagai tindak lanjut atas pembacaan sabda Tuhan.]

Pada tahun 1986 terjadi peristiwa sedih: pesawat antariksa Challenger meledak setelah terbang selama 73 detik. Penyebab utamanya adalah kegagalan komponen kecil yang dikenal dengan Cincin-O. Komponen ini terbuat dari karet yang menyegel sambungan antar segmen badan pesawat. Masalah ini sudah pernah terjadi, tetapi disepelekan. Kisah ini membuka mata bahwa sekecil apa pun unsur dalam bangunan apa pun, tetap berpengaruh besar pada keseluruhan.

Gereja ibarat tubuh yang hidup. Semua anggota tubuh penting. Ada kaitan antar bagian. Gereja bukanlah lembaga yang dijalankan oleh segelintir orang, melainkan tubuh yang hidup karena setiap anggotanya berfungsi. Memang ada yang bertugas sebagai rasul, nabi, penginjil, dan gembala-pengajar – mereka adalah pemimpin dan pengajar. Akan tetapi, jangan dilupakan bahwa yang lain tetap sama pentingnya.

Dalam kehidupan menggereja, orang-orang tertentu, seperti imam dan biarawan biarawati, menjadikan pengabdian kepada Tuhan sebagai panggilan. Sebagian besar yang lain mengabdikan Tuhan melalui panggilan hidup mereka. Ayah-ibu mengabdikan Tuhan melalui panggilan hidup sebagai orangtua yang baik. Seorang dokter mengabdikan Tuhan melalui panggilan hidup di bidang kesehatan. Anak muda mengabdikan Tuhan dengan menjadi pemuda yang baik. Kita semua dipanggil untuk mengabdikan Tuhan.

Dari situ bisa dikatakan, selain ditentukan oleh kualitas pemimpinnya, pertumbuhan Gereja juga sangat dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota. Gereja menjadi sehat ketika setiap orang menggunakan karunia yang telah Tuhan berikan. Kita masing-masing memiliki peran di dalam tubuh Kristus ini. Peran ini tidak tergantikan. Sebesar atau sekecil apa pun itu, pasti berdampak pada jemaat.

7. Doa Syukur

[Setelah mendengarkan Tuhan berbicara, kini saatnya umat menyampaikan sesuatu kepada Tuhan. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa spontan. Diakhiri dengan doa BAPA KAMI.]

Saudara sekalian, sekarang marilah kita ungkapkan rasa syukur kita lewat doa spontan sebagai tanggapan atas sabda Tuhan yang telah kita renungkan bersama

Kita satukan seluruh rasa syukur kita ini dengan doa yang diajarkan oleh Kristus sendiri: Bapa Kami

8. Penutup

[Pemandu menutup pertemuan dengan doa penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, setelah itu bisa dinyanyikan lagu penutup.]

Marilah kita berdoa,

Tuhan Yesus Kristus, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami renungkan bersama pada hari ini. Melalui Sabda-Mu, Engkau mengajarkan kami bahwa walaupun beragam dalam karunia, tugas, dan pelayanan, kami dipanggil menjadi satu Tubuh di dalam Kristus.

Teguhkanlah persekutuan umat-Mu agar kami mampu hidup dalam kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan damai sejahtera. Jauhkanlah kami dari perpecahan, sikap mementingkan diri sendiri, dan perselisihan yang melemahkan persatuan Gereja-Mu.

Bimbinglah kami agar dalam kehidupan keluarga, lingkungan, wilayah, dan paroki, kami semakin mampu saling menerima, saling melayani, dan bersama-sama membangun Gereja sebagai persekutuan umat Allah.

Sebab Engkaulah Tuhan dan Pengantara kami, kini dan sepanjang masa. Amin.

BERKAT PENUTUP

P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

P. Semoga Allah yang maha kuasa memberkati kita semua: Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.

U. Amin

LAGU PENUTUP



Pertemuan 3
BERPEGANG PADA AJARAN YANG BENAR
(2 Tim. 3:10-17)

Tujuan:

1. Umat selalu berpegang teguh pada iman dan pengajaran yang benar, yang berakar pada Kitab Suci.
2. Umat tidak terpengaruh oleh berbagai pengajaran yang beredar yang berdampak buruk, yang bisa membuat iman menjadi goyah dan ragu.
3. Umat menyadari pentingnya tekun membaca Kitab Suci dan mengajak serta memotivasi anak-anak untuk terbiasa membaca Kitab Suci sejak usia dini.

Gagasan Pokok:

- Timotius yang masih muda harus memimpin jemaat dalam situasi yang penuh tantangan.
- Untuk memastikan pewartaan Kabar Gembira terus berjalan, Paulus menasihati Timotius untuk berpegang pada Kitab Suci.
- Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik umat dalam kebenaran.

Waktu : 60 menit

Metode : Pendalaman Kitab Suci 7 Langkah

PROSES PENDALAMAN

LAGU PEMBUKA

TANDA SALIB DAN SALAM

P. Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus

U. Amin.

P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

PENGANTAR

Bapak-Ibu dan Saudara-Saudari yang dikasihi Tuhan, kita berjumpa kembali dalam rangkaian pendalaman BKSNI tahun 2026. Pada kesempatan ini kita memasuki pertemuan yang ke 3 dengan tema “Berpegang pada Ajaran yang Benar”. Teks yang akan kita renungkan adalah 2 Tim 3:10-17. Kita akan belajar untuk memahami dan menyadari bahwa setiap umat beriman yang mau hidup benar di dalam Yesus Kristus bisa dihadapkan pada situasi yang sulit. Kita diingatkan betapa pentingnya peranan Kitab Suci untuk melawan ajaran yang membingungkan yang selalu dihadapi oleh umat sejak zaman para rasul sampai sekarang ini.

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

[Pemandu mengajak umat untuk mengundang kehadiran Tuhan dan membacakan doa berikut ini.]

Marilah kita berdoa,

Allah Bapa Yang Maha Baik, kami bersyukur kepada-Mu atas pemeliharaan-Mu bagi kami sampai saat ini. Kami juga bersyukur kepada-Mu atas anugerah-Mu karena Engkau menyatakan kehendak dan perintah-Mu kepada kami melalui Firman-Mu dan melalui pengajaran serta kesaksian para rasul yang setia.

Curahkanlah Roh Kudus-Mu untuk menerangi hati anak-anak-Mu agar dapat memahami maksud yang Engkau sampaikan melalui firman yang akan kami renungkan saat ini dan kami dapat melakukan serta mewujudkannya dalam kehidupan kami sehari-hari. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

2. Membaca Teks Kitab Suci

[Pemandu meminta kesediaan seorang peserta untuk membacakan teks Kitab Suci. Peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Selesai pembacaan pertama, ada jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta lain untuk membacakan teks yang sama. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian.]

Pembacaan 2 Tim. 3:10-17

10 Engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, tujuanku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. 11 Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia, di Ikonium, dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari semuanya itu.

12 Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, 13 sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan.

14 Namun, hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. 15 Ingatlah juga bahwa sejak kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus.

16 Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. 17 Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah dilengkapi untuk setiap perbuatan baik.

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

[Pemandu dapat memberikan penjelasan seperlunya tentang teks KS seperti berikut ini. Penjelasan bisa menggunakan kata-kata sendiri.]

Surat 2 Timotius sering disebut “surat wasiat rohani” karena berisi pesan-pesan terakhir Paulus kepada rekan sekerjanya, Timotius. Latar belakang surat ini adalah Paulus sedang dipenjarakan di Roma untuk kedua kalinya. Kondisi penjara jauh lebih

berat dibandingkan dengan penahanan rumah (Kis. 28). Paulus sadar akan kematiannya yang sudah dekat.

Di sisi lain, Paulus mendengar bahwa Timotius sedang menghadapi tantangan pelayanan yang berat. Ada pengajar-pengajar sesat. Jemaat bingung. Terjadi kemerosotan moral dalam jemaat (cinta diri, cinta uang, sombong, tidak taat). Timotius sendiri nampaknya mulai gentar: masih muda, pemalu, mudah takut, memerlukan dukungan.

Dalam situasi genting ini, Paulus ingin memastikan kesinambungan pewartaan Kabar Gembira. Dia berharap Injil terus diberitakan lintas generasi. Sehingga, tujuan utama suratnya adalah menguatkan Timotius agar tetap setia, mendorongnya tidak malu terhadap Injil, menjaga ajaran yang benar, melawan ajaran yang sesat, menekankan pentingnya Kitab Suci, mempersiapkan generasi penerus pelayanan.

Dalam bab 3 yang kita baca, Paulus menkontraskan dua jalan hidup: jalan pengajar-pengajar palsu (3:1-9) dan *jalan seorang pelayan Kristus yang setia* (3:10-17). Paulus berharap Timotius menjadi pelayan Kristus yang setia itu.

Paulus berkata kepada Timotius: “Engkau telah mengikuti ajaranku ...” (3:10-11). Dengan ini tampak bahwa Paulus telah menjadi teladan bagi Timotius. Memang selama ini Timotius sudah mengikuti ajaran Paulus, tetapi dia juga sudah meneladani seluruh hidupnya. Timotius mengikuti cara hidup, tujuan hidup, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan Paulus. Sebagai seorang pemimpin, kesatuan antara ajaran dan kehidupan ini sangat mendasar.

Paulus menunjukkan kenyataan umum kepada Timotius (ay. 12): setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. Artinya, kalau sekarang Timotius menderita, itu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi dari pilihan untuk hidup saleh dalam Kristus.

Saat terjadi banyak kesesatan (ay. 13) yang disebarkan para pengajar palsu, apa yang harus dilakukan Timotius? Paulus menegaskan bahwa Timotius harus bertekun dalam warisan iman (ay. 14-15). Paulus tidak menyuruhnya untuk mencari strategi-strategi baru, atau ajaran tandingan yang lebih menarik, tetapi malah mengajaknya tetap berpegang pada ajaran yang telah diterimanya dan pada Kitab Suci yang telah dikenalnya sejak kecil sebagai sumber hikmat menuju keselamatan dalam Kristus.

Paulus menyuruh Timotius untuk ingat kembali kepada orang-orang yang telah mengajarkan semua yang telah diterimanya. Mereka adalah orang-orang yang setia, orang-orang yang rela berkorban. Ini kontras dengan gaya hidup para pengajar sesat. Sekali lagi, integritas para pengajar menjadi salah satu kunci untuk berpegang pada ajaran yang benar.

Mengapa perlu berpegang pada KS di tengah maraknya ajaran sesat? Karena KS diilhamkan oleh Allah (ay. 16-17). KS memiliki otoritas tertinggi untuk membentuk kehidupan umat beriman. KS mengajarkan iman yang benar (melawan ajaran sesat), menunjukkan kesalahan (berkaitan dengan ajaran dan perilaku), memperbaiki kesalahan (mengembalikan pelaku ke jalan yang benar), mendidik dalam kebenaran (terus-menerus dan bukan perubahan sesaat). Tujuan akhirnya: tidak membuat orang menjadi ahli KS, tetapi mengubah orang menjadi “manusia kepunyaan Allah.”

[Setelah penjelasan teks, pemandu mengajak peserta untuk memilih satu kata atau kalimat yang menantang atau menyentuhnya. Kata-kata itu harus “menjadi milik” pribadi. Pemandu mengundang setiap peserta untuk mengungkapkan kata atau kalimat yang telah dipilih secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.]

Berikut beberapa contoh:

- “Tetap berpegang teguh pada kebenaran”
- “Hidup beribadah dalam Kristus Yesus”
- “Keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus”
- “Manusia kepunyaan Allah”

4. Mendengarkan Tuhan Berbicara

[Pemandu mengajak peserta untuk hening. Waktu hening disebutkan (misal. 3 menit). Peserta merenungkan pengaruh teks bagi diri sendiri. Pertanyaan dasarnya: mengapa kata atau frasa atau kalimat itu benar-benar “kena” pada hidup, pemikiran dan keinginanmu. Sebagai bantuan, pemandu dapat mengajukan beberapa pertanyaan reflektif berikut.]

- Apakah aku punya tugas memberikan pengajaran dalam keluarga, komunitas, dan Gereja yang lebih luas?
- Apakah ketika aku membaca Kitab Suci setiap hari, imanku semakin bertumbuh dan hidup dalam kebenaran?
- Apakah aku tahu adanya berbagai pengajaran yang dapat menggoyahkan imanku?

5. Sharing Iman atas Teks Kitab Suci

[Pemandu mengundang peserta membagikan hasil refleksi. Jika peserta cukup banyak, sharing perlu dibatasi sesuai waktu pertemuan yang disediakan. Sharing padat dan jelas. Pemandu mengarahkan agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui atau mengkhotbahi orang lain. Digunakan kata “saya” dan BUKAN “kita” atau “kami”. Tidak ada diskusi atau bantahan atas sharing pengalaman iman.]

Berikut contoh sharing.

- “Kata ini menggugah saya secara pribadi karena ...”
- “Kalimat ini menginspirasi saya secara pribadi karena ...”
- “Ayat ini menegur saya secara pribadi karena ...”

6. Pesan dan Penegasan

[Untuk melengkapi sharing, pemandu dapat membacakan pesan dan penerapan. Dapat juga merencanakan tindakan konkret sebagai tindak lanjut atas pembacaan sabda Tuhan.]

Teller bank berurusan langsung dengan setoran, penarikan dan transfer dana. Mengingat adanya kasus-kasus uang palsu, dia harus memastikan bahwa uang dari nasabah adalah uang asli. Menariknya dalam sekejap ia bisa mendeteksi uang palsu. Bagaimana dia bisa melakukannya? Tidak lain, itu karena dia memang terbiasa dengan lembaran-lembaran yang asli.

Dalam kehidupan umat beriman, kita dihadapkan pada aneka pemikiran, ajaran, pandangan dan pendapat. Kita bisa menjadi bingung membedakan ajaran yang benar dan yang tidak benar. Seperti teller bank cermat karena terbiasa lembar yang benar, kita perlu membiasakan diri dengan ajaran-ajaran yang benar untuk hidup kita sebagai seorang murid Kristus.

Kita bersedih saat ada umat yang meninggalkan iman Katolik. Dia merasa apa yang di imannya salah, padahal dia belum benar-benar mengerti imannya. Dia terombang-ambing oleh berbagai pengajaran yang tersebar luas baik secara langsung maupun lewat media elektronik. Ibarat kata, akarnya masih rapuh sehingga mudah sekali tercabut. Keadaan ini mendorong kita untuk terlebih dahulu memperkuat akar iman kita. Kita ingat kata-kata Yesus untuk Petrus, dan tentu saja untuk kita juga, “Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Luk 22:32b).

Paulus secara khusus mengingatkan Timotius tentang Kitab Suci yang sudah dipelajarinya sejak kecil. Ditengah situasi yang sulit dan membingungkan, sebagai pemimpin muda, Timotius menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidupnya. Itulah pedoman tertinggi, karena memang apa yang dituliskan di Kitab Suci sungguh diilhamkan oleh Allah sendiri. Kitab Suci memuat banyak hal yang bercerita tentang orang-orang biasa yang hidup, bekerja dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Melalui teladan itu kita diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Bulan Kitab Suci Nasional ini menjadi saat yang tepat untuk melihat diri kita sendiri. Cukup banyak umat yang tidak mau membaca Kitab Suci dengan alasan Kitab Suci itu sulit dimengerti. Memang benar ada bagian-bagian tertentu yang sulit. Namun sebagian besar yang lain sesungguhnya mudah dimengerti. Selain itu, kita perlu ingat bahwa sejak semula Kitab Suci ditujukan untuk umat biasa. Banyak orang hidupnya diubah dan diberkati oleh firman Tuhan karena membaca Kitab Suci setiap hari.

7. Doa Syukur

[Setelah mendengarkan Tuhan berbicara, kini saatnya umat menyampaikan sesuatu kepada Tuhan. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa spontan. Diakhiri dengan doa BAPA KAMI.]

Saudara sekalian, sekarang marilah kita ungkapkan rasa syukur kita lewat doa spontan sebagai tanggapan atas sabda Tuhan yang telah kita renungkan bersama

Kita satukan seluruh rasa syukur kita ini dengan doa yang diajarkan oleh Kristus sendiri: Bapa Kami

8. Penutup

[Pemandu menutup pertemuan dengan doa penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, setelah itu bisa dinyanyikan lagu penutup.]

Marilah kita berdoa,

Allah Bapa Yang Maha Baik, kami bersyukur atas penyelenggaraan dan berkat Mu dalam hidup kami. Kami juga bersyukur karena pengajaran, dan pengalaman iman yang kami alami dalam pertemuan ini. Kami mohon rahmatMu agar memampukan kami untuk

menjalani kehidupan sebagai orang percaya seturut kehendak dan firmanMu. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

BERKAT PENUTUP

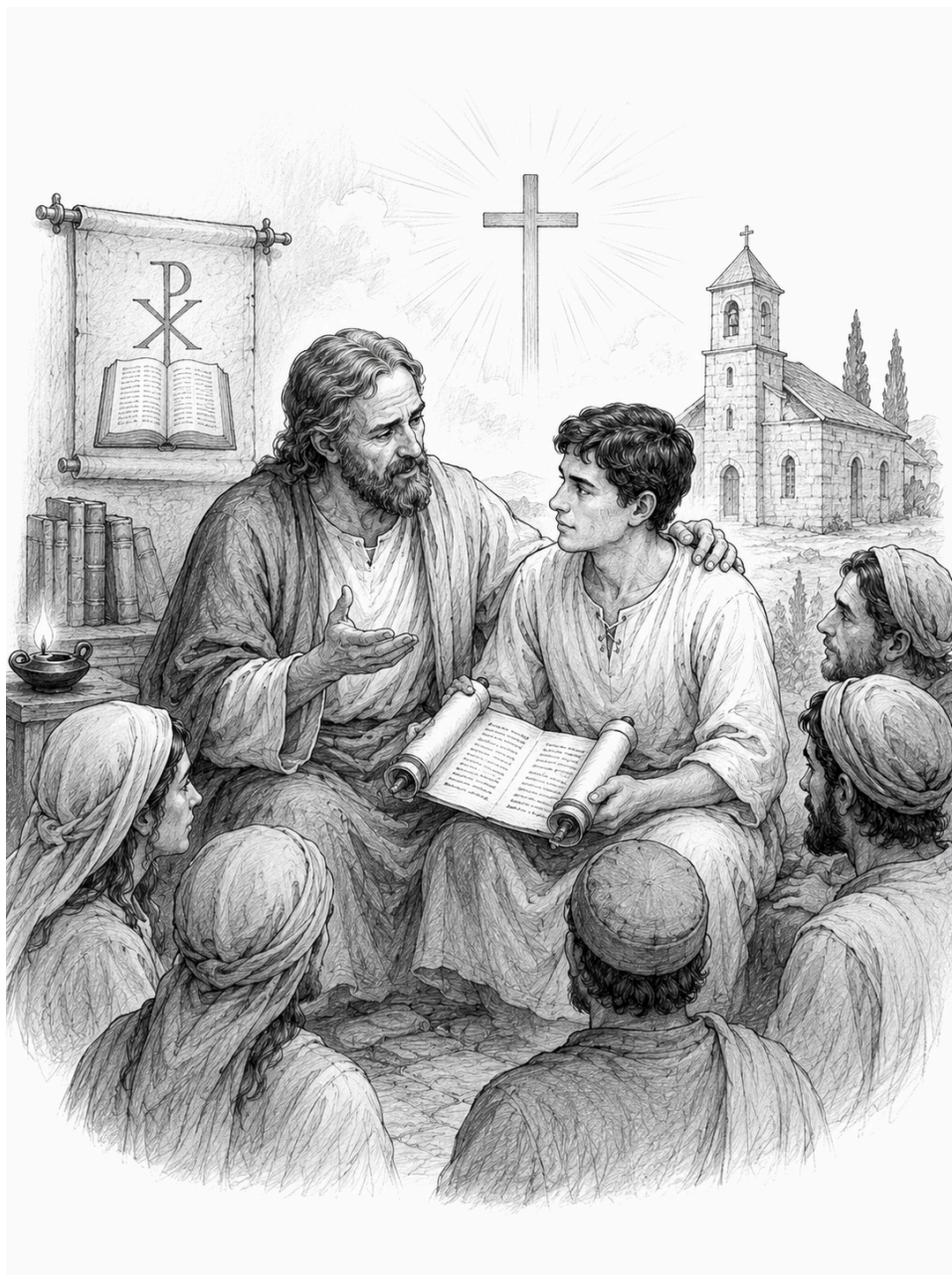
P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

P. Semoga Allah yang maha kuasa memberkati kita semua: Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.

U. Amin

LAGU PENUTUP



Pertemuan 4
MENJADI SAKSI KRISTUS
(1 Ptr. 3:8-17)

Tujuan:

1. Umat memahami pentingnya mempertahankan integritas hidup beriman di tengah lingkungan yang penuh tekanan.
2. Umat menyadari bahwa untuk beriman yang benar kita perlu memiliki pandangan tentang hidup yang kekal.
3. Umat berani menghadapi kesulitan dan tantangan hidup beriman yang benar.

Gagasan Pokok:

- Petrus menegaskan bahwa integritas orang Kristen ditentukan, bukan oleh opini orang lain atau tekanan lingkungan, melainkan oleh kesadaran bahwa Kristus adalah Tuhan atas hidup kita.
- Jika harus menderita, pastikan penderitaan itu terjadi karena kita tetap berada di jalan yang benar, bukan karena kita berkompromi.
- Kesaksian hidup itu kuat. Dalam dunia yang penuh tantangan, senjata terbaik bukanlah pembelaan diri yang agresif, melainkan kesaksian hidup yang tak bercela.

Waktu : 60 menit

Metode : Pendalaman Kitab Suci 7 Langkah

PROSES PENDALAMAN

LAGU PEMBUKA

TANDA SALIB DAN SALAM

P. Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus

U. Amin.

P. Semoga rahmat Tuhan kita Yesus Kristus cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus selalu beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

PENGANTAR

Bapak Ibu dan Saudara Saudari yang dikasihi Tuhan, kita berjumpa kembali dalam pertemuan ke-4 pendalaman BKS 2026 dengan tema “Menjadi Saksi Kristus.” Kita akan merenungkan Surat Pertama Petrus (3:8-17). Surat ini menunjukkan bahwa hidup di tengah lingkungan yang tidak seiman ada tantangannya. Tantangan bahkan bisa berbentuk penganiayaan. Keadaan demikian bisa membuat orang berpikir-pikir kembali tentang pilihan imannya. Beberapa memilih jalan mudah dengan meninggalkan iman. Surat Petrus mengingatkan jemaat bahwa tekanan dan penolakan karena iman itu tak terhindarkan. Tetapi penderitaan demi kebenaran bukanlah sebuah kekalahan. Ini menjadi kesempatan untuk mempertanggung jawabkan pengharapan iman kita.

1. Mengundang Kehadiran Tuhan

[Pemandu mengajak umat untuk mengundang kehadiran Tuhan dan membacakan doa berikut ini.]

Marilah kita berdoa

Allah, Bapa di surga, Engkaulah tumpuan hidup dan harapan kami. Tanamkanlah dalam hati kami pengharapan yang teguh akan kasih dan kebaikan-Mu. Berikanlah kami pengharapan iman yang kokoh bahwa Engkau selalu beserta kami. Bantulah kami memiliki kehendak yang kuat agar tetap tegar meski diterpa gelombang. Semoga kami tetap teguh bila kami digoda untuk menyeleweng, bila kami dibujuk untuk menipu dan berlaku tidak jujur, bila kami digoda untuk berbuat dosa, terlebih bila kami dibujuk untuk mengkhianati kasih-Mu. Teguhkan kami supaya kami tidak lari menghindari dan tidak mudah putus asa. Ya Bapa, berilah kami iman yang hidup dan jadikanlah kami berani menjadi saksi-Mu di tengah dunia untuk memperoleh hidup abadi bersama Engkau. Demi Yesus Kristus Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

2. Membaca Teks Kitab Suci

[Pemandu meminta kesediaan seorang peserta untuk membacakan teks Kitab Suci. Peserta yang lain mendengarkan dalam suasana hening. Selesai pembacaan pertama, ada jeda sejenak untuk hening. Selanjutnya pemandu mempersilakan satu peserta lain untuk membacakan teks yang sama. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian.]

Pembacaan 1 Ptr. 3:8-17

⁸ Akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, ⁹ dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. Sebab,

¹⁰ "Siapa yang mau mencintai hidup

dan mau melihat hari-hari baik,

ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat

dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu.

¹¹ Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik,

ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya.

¹² Sebab, mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar,

dan telinga-Nya kepada permohonan mereka,

tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat."

¹³ Lagi pula, siapa yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik? ¹⁴ Tetapi, sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, berbahagialah kamu. Sebab itu, janganlah takut kepada mereka dan janganlah gentar.

¹⁵ *Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, ¹⁶ tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang baik, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena perilakumu yang baik dalam Kristus, menjadi malu karena fitnah mereka itu. ¹⁷ Sebab, lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat.*

3. Merenungkan Teks Kitab Suci

[Pemandu dapat memberikan penjelasan seperlunya tentang teks KS seperti berikut ini. Penjelasan bisa menggunakan kata-kata sendiri.]

Sementara Surat 2 Petrus berfokus pada ancaman internal dalam jemaat, Surat 1 Petrus berbicara tentang penderitaan akibat tekanan dari luar. Saat itu, Petrus nampaknya berada di Babel (1 Ptr. 5:13), yang tak lain adalah nama simbolis bagi Roma.

Surat Pertama Petrus ditujukan kepada jemaat Kristen di Asia Kecil, Pontus, Galatia, Kapadokia dan Bitinia. Mereka disebut sebagai orang-orang terpilih dan pendatang yang tersebar. Ungkapan pendatang bisa diartikan secara harfiah sebagai benar-benar pendatang, bisa juga sebagai bahasa kiasan untuk menekankan bahwa kewarganegaraan sejati mereka bukan di dunia ini.

Kekristenan memang berasal dari tanah Israel, tetapi berkembang pesat di lingkup wilayah non-Yahudi. Orang-orang Kristen didorong untuk tetap setia pada standar kepercayaan dan perilaku, meskipun ada ancaman penganiayaan. Masalah yang dibahas bukanlah penganiayaan resmi oleh pemerintah Romawi, melainkan terutama kesulitan menjalani kehidupan Kristen di lingkungan sekuler yang memusuhi, yang menganut nilai-nilai berbeda dan memojokkan orang-orang minoritas Kristen.

Dalam keadaan demikian, penulis Surat Pertama Petrus menasihatkan jemaat untuk tidak lari dari kesulitan. Mereka harus berani menghadapinya dengan baik. Dengan kata lain, bukan menghindari masalah, melainkan hidup benar di dunia yang penuh tantangan itu. Pesan pokok surat ini adalah meskipun ada permusuhan, umat Kristen dapat hidup dalam pengharapan dan kekudusan dengan berserah diri kepada Allah.

Secara garis besar, 1 Ptr. 3:8-17 menjawab pertanyaan: bagaimana orang Kristen harus hidup di tengah masyarakat yang melawan mereka? Di ayat 8-12, Petrus menunjukkan karakter komunitas Kristen yang ideal. Jemaat dipanggil hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan tidak membalas kejahatan. Jemaat dengan karakter seperti ini mampu bertahan menghadapi tekanan dari luar. Karena jemaat merupakan kelompok minoritas yang terpinggirkan, solidaritas internal sangat penting untuk mempertahankan identitas dan ketahanan mereka.

Untuk mendasari ajarannya, Petrus mengutip Mzm. 34:13-17. Orang harus memberkati karena Allah menentang orang-orang jahat. Selain itu, dengan memberkati, mereka sendiri akan diberkati, yakni memperoleh hidup dan mengalami hari-hari penuh kebahagiaan. Walaupun mengalami kesulitan dalam masyarakat, orang-orang yang berusaha hidup benar berada di pihak Allah.

Selanjutnya, pada ayat 13–14, Petrus menyerukan agar umat tetap teguh berani dalam penderitaan. Dalam keadaan normal, orang yang berbuat baik tidak mengalami permusuhan. Namun, Petrus segera mengakui bahwa kenyataannya orang benar memang bisa menderita. “Tetapi, sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, berbahagialah kamu.” Ini salah satu bagian tersulit untuk dijalani. Mengingatkan pendengar pada kata-kata Yesus: “Berbahagialah orang yang dianiaya karena kebenaran” (Mat. 5:10).

Penderitaan karena kebenaran bukan kutukan, melainkan berkat. Mengapa? Karena orang tersebut mengikuti jejak Kristus. Dunia berkata, penderitaan berarti kegagalan. Namun, Petrus berkata, penderitaan demi Kristus sama dengan berkat. Ini bukan berarti penderitaan menyenangkan; yang menjadi berkat adalah relasi dengan Kristus yang tetap terpelihara.

Akhirnya, dalam ayat 15–17, umat dipanggil untuk memberi kesaksian yang meyakinkan. Petrus menyampaikan ungkapannya yang terkenal, “Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (ay. 15). Harapan inilah yang membuat orang Kristen dan seluruh jemaat memiliki cara pandang yang berbeda dengan masyarakat. Mereka memang sedang berada dalam dunia dan menderita, namun cara hidup mereka diterangi oleh harapan akan hidup kekal bersama dengan Tuhan. Itulah yang menguatkan mereka.

Kesaksian dan pertanggungjawaban itu diberikan dengan lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang baik. Lembut di sini bukan dalam arti sopan-santun, melainkan mencontoh Yesus sendiri dalam bersikap di bawah tekanan yang besar. Hormat tidak muncul dari rasa takut kepada orang lain, tetapi dari kekaguman terhadap Allah. Orang-orang Kristen memiliki hati nurani yang baik karena mereka hidup dengan kesadaran batin akan Allah dan perlindungan-Nya, yang memungkinkan mereka sanggup menghadapi situasi sulit itu.

[Setelah penjelasan teks, pemandu mengajak peserta untuk memilih satu kata atau kalimat yang menantang atau menyentuhnya. Kata-kata itu harus “menjadi milik” pribadi. Pemandu mengundang setiap peserta untuk mengungkapkan kata atau kalimat yang telah dipilih secara bergiliran tanpa komentar apa pun dari peserta yang lain.]

Berikut beberapa contoh:

- “Hendaklah kamu memberkati”
- “Janganlah gentar”
- “Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban”

4. Mendengarkan Tuhan Berbicara

[Pemandu mengajak peserta untuk hening. Waktu hening disebutkan (misal. 3 menit). Peserta merenungkan pengaruh teks bagi diri sendiri. Pertanyaan dasarnya: mengapa kata atau frasa atau kalimat itu benar-benar “kena” pada hidup, pemikiran dan keinginanku. Sebagai bantuan, pemandu dapat mengajukan beberapa pertanyaan reflektif berikut.]

- Apa satu hal yang aku khawatirkan jika aku memilih untuk tetap teguh dalam iman di tengah lingkungan yang penuh tekanan ini?

- Jika orang tidak menghargai integritasku, apakah aku tetap akan memilih jalan yang benar karena itu yang dikehendaki Tuhan?
- Apa langkah sederhana namun berani yang telah aku ambil hari ini sebagai bukti bahwa integritasku lebih besar daripada rasa takutku?

5. Sharing Iman atas Teks Kitab Suci

[Pemandu mengundang peserta membagikan hasil refleksi. Jika peserta cukup banyak, sharing perlu dibatasi sesuai waktu pertemuan yang disediakan. Sharing padat dan jelas. Pemandu mengarahkan agar apa yang diungkapkan tidak terkesan menggurui atau mengkhotbahi orang lain. Digunakan kata "saya" dan BUKAN "kita" atau "kami". Tidak ada diskusi atau bantahan atas sharing pengalaman iman.]

Berikut contoh sharing.

- "Kata ini menggugah saya secara pribadi karena ..."
- "Kalimat ini menginspirasi saya secara pribadi karena ..."
- "Ayat ini menegur saya secara pribadi karena ..."

6. Pesan dan Penegasan

[Untuk melengkapi sharing, pemandu dapat membacakan pesan dan penerapan. Dapat juga merencanakan tindakan konkret sebagai tindak lanjut atas pembacaan sabda Tuhan.]

Surat Pertama Petrus mengajarkan bahwa jemaat yang kuat adalah jemaat yang saling merasakan dan menopang, bukan saling bersaing. Dia berbicara sangat praktis tentang bagaimana mereka hidup di tengah dunia yang tidak selalu bersahabat. Iman sejati mereka pasti akan diuji. Penderitaan dipahami sebagai konsekuensi dari jatidiri baru sebagai umat Allah. Tidak dicari, tetapi juga tidak dihindari jika itu adalah konsekuensi hidup benar.

Hidup Kristen yang sejati terlihat dalam cara kita memperlakukan orang lain, cara kita merespon penderitaan, dan keberanian kita bersaksi tentang Kristus dengan sikap yang benar. Itulah sebabnya, seseorang berkata, "Ketika besi digosokkan pada magnet, ia menjadi magnet. Begitu pula, ketika kasih ditularkan, bukan hanya diajarkan, satu hati yang terbakar oleh kasih akan membakar hati yang lain dengan api kasih itu."

Kita adalah saksi, bukan jaksa penuntut! Kita harus memastikan bahwa hidup kita mendukung pembelaan kita. Petrus tidak menyarankan agar orang Kristen berdebat dengan orang yang belum percaya, tetapi lebih tepatnya agar kita menyampaikan kepada orang yang belum diselamatkan penjelasan tentang apa yang kita percayai dan mengapa kita mempercayainya, dengan cara yang penuh kasih. Tujuannya bukanlah untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk memenangkan jiwa-jiwa yang hilang kepada Kristus.

7. Doa Syukur

[Setelah mendengarkan Tuhan berbicara, kini saatnya umat menyampaikan sesuatu kepada Tuhan. Sabda Tuhan, pengalaman akan Tuhan, atau komitmen bersama dapat menjadi bahan doa spontan. Diakhiri dengan doa BAPA KAMI.]

Saudara sekalian, sekarang marilah kita ungkapkan rasa syukur kita lewat doa spontan sebagai tanggapan atas sabda Tuhan yang telah kita renungkan bersama

Kita satukan seluruh rasa syukur kita ini dengan doa yang diajarkan oleh Kristus sendiri: Bapa Kami

8. Penutup

[Pemandu menutup pertemuan dengan doa penutup dan diakhiri dengan memohon berkat, setelah itu bisa dinyanyikan lagu penutup.]

Marilah kita berdoa,

Allah Bapa, kami bergembira karena telah Kauangkat menjadi anak-anak-Mu. Semoga dalam mengarungi jalan hidup yang kadang gelap ini kami tetap setia berpegang pada Kristus, Cahaya sejati. Hari ini Engkau menghimpun kami supaya kami menyadari kesatuan kami yakni jemaat beriman separoki dan sekeuskupan. Terangilah kami dengan Roh Kebijaksanaan-Mu, supaya kami berpengamatan tajam dan luas. Janganlah membiarkan kami menyeleweng karena pelbagai keinginan yang tidak teratur dan godaan yang menyesatkan. Ya Allah, tuntunlah kami supaya giat mencari Engkau di dalam segala sesuatu, dan belajar memahami peristiwa-peristiwa hidup ini sesuai dengan tata kebijaksanaan-Mu. Agar dengan pikiran yang jernih kami dapat memilih yang terbaik, dan melangkah di jalan yang lurus, mengikuti jejak Yesus, sebab Dialah Tuhan, pengantara kami. Amin.

BERKAT PENUTUP

P. Semoga Tuhan beserta kita.

U. Sekarang dan selama-lamanya.

P. Semoga Allah yang maha kuasa memberkati kita semua: Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus.

U. Amin

LAGU PENUTUP